

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi menjadi kebutuhan primer pada setiap manusia yang hidup di zaman ini. Dengan teknologi khalayak dapat mengetahui apa yang telah terjadi di dunia ini hanya dengan satu sentuhan. Teknologi adalah suatu perkembangan dan juga penerapan dari berbagai macam peralatan atau sistem yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh khalayak sebagai manusia dalam kehidupan yang dilewati sehari-hari (Simarmata 2020).

Tetapi teknologi pada lain sisi hal ini justru menjadi sasaran empuk untuk oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membuat berita yang salah dan bisa mengganti sudut pandang para penggunanya, hal ini bisa menjadi sangat fatal dikarenakan sebagian pengguna elektronik belum mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sebagian hanya bisa mempercayai apa yang ada di internet itu benar adanya. Tetapi jika dibandingkan dengan pengguna elektronik yang selektif yaitu yang berhati-hati tentang berita yang diserap jumlahnya malah lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak selektif dan langsung mempercayainya begitu saja. terjadilah debat yang tidak diperlukan, adu domba yang tidak diperlukan, semua itu ulah dari oknum yang tidak bertanggung jawab ini yang menyebar berita palsu atau yang generasi sekarang sebut sebagai hoaks.

Hoaks (*Hoax*) mempunyai artian tipuan, berita bohong, berita palsu atau kabar burung yang disebar oleh seseorang. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa hoaks merupakan suatu berita yang dibuat semacam rupa untuk menutupi berita yang sebenarnya, dengan kata lain hoaks diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memutar balikan fakta menggunakan berita yang dibuat meyakinkan tetapi tidak dapat diketahui kebenarannya, dapat pula diartikan sebagai berita yang tidak benar adanya (Simarmata 2019).

Hoaks adalah salah satu senjata ampuh yang digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dikarenakan semua berita yang ada di dunia ini bisa diputar balikkan oleh hoaks itu sendiri. Elemen tersebut dapat berupa berita seputar

pemerintahan, pendidikan, agama, kesehatan, dan juga dari faktor yang kecil yaitu faktor keluarga dan lingkungan sekitar.

Kesehatan juga menjadi salah satu konteks berita palsu yang sering digunakan di tahun 2019 sampai 2021 ini dikarenakan adanya Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia menjadi sasaran empuk oknum yang tidak bertanggung jawab dalam membuat berita palsu yang bertujuan untuk menambah keresahan masyarakat.

Dunia saat ini sedang berperang melawan Covid-19, dan penyebaran berita palsu tentang virus ini menjadi salah satu racun tambahan untuk menambah kekhawatiran dan ketakutan masyarakat. Dikarenakan Covid-19 menjadi masalah global dan masyarakat dipaksa untuk berdiam di dalam rumah saat ini maka muncullah rasa ingin tahu masyarakat kepada Covid-19 ini. *Smartphone* juga dengan otomatis menjadi kawan dekat dalam peristiwa *social distancing* ini. Banyak cara mencari berita tentang Covid-19 dan di situlah peran oknum penyebar berita palsu ini menjalankan aksinya. Banyaknya berita palsu yang bermunculan dan mengalir lancar seperti air (Anugrawati 2020).

Banyaknya berita palsu dari Covid-19 ini membuat organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) menciptakan istilah baru kepada berita palsu Covid-19 ini yang disebut “infodemik”. infodemik ini sebagaimana dapat dipahami, adalah singkatan dari “epidemi komputer”, atau “virus informasi palsu”. Dengan istilah baru ini khalayak menyadari bahwa masalah berita palsu tentang Covid-19 ini menjadi masalah yang serius dan harus ditangani segera. Salah satu contoh kasus yang menjadi sorotan dunia adalah tersebarnya berita palsu tentang Covid-19 yang menyatakan bahwa virus tersebut adalah virus yang “lolos” dari laboratorium militer di Wuhan, virus yang lolos tersebut digunakan oleh militer Wuhan sebagai salah satu senjata biologis. dari contoh kasus berita palsu tersebut adalah awal dari serangkaian berita berita palsu tentang Covid-19 lainnya (Dewintara 2020).

Segala bentuk dari hoaks ini banyaknya dikarenakan khalayak peselancar dunia maya mempunyai kekurangan literasi berita. Langkah yang paling terbaik kepada

khalayak untuk menghindari hoaks adalah jangan mudah percaya dengan berita yang terkesan heboh dan seperti berita panas yang beredar sebelum menemukan berita tersebut dari sumber yang lain yang terpercaya. Langkah tersebut dapat terrealisasi jika khalayak memulai dari diri sendiri dengan memperbanyak referensi berita dan juga literasi agar tidak menelan sebuah berita dengan mentah-mentah dan mencari kebenaran berita tersebut dengan sumber yang jelas seperti surat kabar dan juga beberapa artikel yang sudah dipercayai. Khalayak juga harus selalu berpikiran optimis, lakukan hal yang produktif, dan selalu waspada (Nurbudiyanti 2020)

Menurut Pakar Komunikasi Universitas Islam Bandung Muhammad Fuady mengatakan bahwa, hoaks yang muncul saat pandemi Covid-19 ini sangat bermacam-macam bisa dari sebuah canda dan guyon masyarakat hingga menjadi berita yang sangat serius. Salah satu hoaks yang pernah beredar mengangkat topik tentang adanya virus Covid-19 di dalam ponsel yang dibuat di negeri Cina dan dipercaya dengan menyentuh ponsel Cina tersebut dapat menularkan virus Covid-19. Adapun hoaks yang konyol seperti video bayi yang baru lahir dan berbicara memberi solusi dari virus Covid-19 ini. Dalam video tersebut mulut bayi berbicara dan mengucapkan “telur rebus jangan lupa” dari video tersebut warganet langsung heboh dan membagikan video tersebut di media sosial, hasilnya banyak masyarakat yang percaya akan info tersebut dan langsung memasak semua telur yang ada (Anugrawati 2020). Tetapi semua teori tersebut bisa dibilang palsu, dikarenakan virus Covid-19 mempunyai sifat *self limiting disease*, artinya Covid-19 ini adalah salah satu dari penyakit yang bisa sembuh secara mandiri tergantung dari individu itu sendiri, jadi penyembuhan Covid-19 ini bisa sembuh hanya dengan makan dan juga istirahat teratur (Djul 2021).

Hoaks tentang Covid-19 khususnya tentang vaksin dari Covid-19 ini mempunyai dampak yang sangat besar bagi masyarakat baik dalam kesehatan maupun psikologis pada masyarakat, banyaknya jumlah berita palsu ini bertolak belakang dengan tingkat perhatian masyarakat kepada berita palsu tersebut sehingga tidak ada pengecekan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu berita. Dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk mengidentifikasi sebuah berita membuat

masyarakat kurang memperhatikan ciri ciri dari berita hoaks tersebut. Berdasarkan fenomena berita palsu tentang vaksin Covid-19 ini, oleh karena itu maka perancangan mengenai permasalahan tentang berita palsu vaksin Covid-19 perlu dilakukan untuk mencari tahu bagaimana memberikan ajakan dan persuasi kepada masyarakat agar bisa melestarikan budaya cek lagi dan lagi sebuah berita yang didapat.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- Hoaks digunakan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mengadu domba masyarakat.
- Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini masyarakat menjadi target utama para oknum penyebar berita palsu.
- Banyaknya macam hoaks yang muncul saat pandemi Covid-19 ini khususnya hoaks tentang vaksin Covid-19.
- Kurangnya literasi berita menyebabkan banyaknya berita hoaks.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang ditetapkan berdasarkan identifikasi masalah yaitu bagaimanakah mengkomunikasikan dan mempersuasi masyarakat tentang berita palsu vaksin Covid-19 sehingga masyarakat dapat memilih dan memilah mana berita yang benar dan mana berita yang salah.

I.4 Batasan Masalah

Setelah mendapat rumusan masalah maka dapat ditentukan batasan masalah yang akan dibatasi sebelum sampai pada tahap selanjutnya agar pembahasan dari masalah yang telah diangkat menjadi lebih terarah dan tidak keluar dari topik pembahasan. Permasalahan hanya berfokuskan mengenai hoaks Covid-19 khususnya hoaks tentang vaksin Covid-19 itu sendiri baik di lingkungan kecil maupun di lingkungan yang lebih besar. Oleh karena itu penulis menetapkan batasan permasalahan seputar hoaks Covid-19 ini, yaitu hanya membahas tentang berita palsu vaksin Covid-19. Adapun media yang dijadikan batasan oleh penulis tentang permasalahan berita palsu vaksin Covid-19 ini, media sosial menjadi salah satunya. Hal ini dikarenakan jumlah kasus berita palsu dari vaksin Covid-19 ini

berasal dari media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram. Berdasarkan hal itu media sosial dipilih untuk dijadikan studi kasus.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditemukannya tujuan yang dicapai dari perancangan ini, yaitu:

- Untuk mempersuasi masyarakat agar mau mengetahui apa itu hoaks dan cara cara untuk mengidentifikasi berita hoaks vaksin Covid-19 tersebut.
- Masyarakat diharapkan mau memahami apa itu Covid-19, gejala Covid-19 dan juga ciri ciri Covid-19, untuk mencegah terpengaruh dari berita palsu tentang vaksin Covid-19.
- Mengajak masyarakat untuk mau meningkatkan tingkat waspada kepada hoaks agar masyarakat dapat menghindari hoaks tentang vaksin Covid-19 yang menyebar.
- Mempersuasi masyarakat untuk membudidayakan budaya cek lagi dan lagi sebuah berita yang diterima

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

- **Manfaat Praktis**
Diharapkan agar perancangan yang dilakukan ini dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan juga ketelitian yang lebih lagi kepada target khalayak dalam menangani berita palsu tentang Covid-19 dan menjadi contoh yang baik kepada khalayak yang lainnya dalam memilih dan memilah sebuah berita.
- **Manfaat Teoritis**
Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan sarana pembelajaran terkait dengan permasalahan hoaks vaksin Covid-19 dalam bidang desain komunikasi visual. Dan juga diharapkan perancangan ini suatu saat dapat menjadi acuan atau referensi untuk membantu perancangan yang serupa.